

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak sebagai investasi yang sangat penting bagi sumber daya manusia di masa yang akan datang. Dalam hal ini anak diharapkan menjadi sumber daya yang berkualitas. Hal ini dapat direalisasikan dengan adanya pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan sangat penting diberikan untuk anak usia dini.

Pendidikan merupakan modal dasar untuk menyiapkan anak yang berkualitas. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dalam jalur formal maupun jalur non formal. Hal ini tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar". Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk

penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi.

Kecerdasan bagi anak usia dini memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi perkembangan sosialnya karena dengan tingkat kecerdasan anak yang berkembang dengan baik akan memudahkan anak bergaul dengan orang lain serta mampu menciptakan hal-hal yang baru.

Gardner dalam Musfiroh, (2008:36) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan berfikir yang dimiliki manusia untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan sesuatu dalam kehidupan nyata. Melalui pengembangan kecerdasan akan membantu seseorang menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan dapat pula membantu seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu baik berupa jasa maupun benda dan dapat membantu memudahkan seseorang untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut kecerdasan sangatlah penting bagi anak untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang sedang terjadi di kehidupan nyata, dengan adanya kecerdasan anak akan mudah menemukan jalan keluar atau solusi permasalahan yang ditemui dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengembangan kecerdasan manusia hendaknya dilakukan sejak anak usia dini. Pada anak usia sekitar lima tahun merupakan masa keemasan (*golden age*) yang perkembangan kecerdasan mencapai 50% kapasitas kecerdasan orang dewasa.

Adapun kecerdasan yang dimaksud didalam penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk berhubungan

dengan orang-orang sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal memungkinkan anak mampu membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan orang lain. Kecerdasan ini sudah dimiliki anak sejak lahir dan perlu dikembangkan melalui pembinaan dan pengajaran. Oleh sebab itu, kecerdasan interpersonal anak perlu dibangun sejak anak berusia dini.

Dalam proses pengalaman sosial awal anak atau pengembangan kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan dari interaksi atau berhubungan sosialisasi dengan anggota keluarga atau orang-orang diluar lingkungan rumah. Sebagai pedoman umum, pengalaman didalam rumah lebih penting pada masa prasekolah sedangkan pengalaman diluar rumah menjadi penting setelah anak-anak memasuki sekolah. Dan Apabila anak dihadapkan pada pengalaman social awal yang tidak menyenangkan, pada saat diluar rumah maka pada perkembangan selanjutnya ia akan menghindari partisipasi, bahkan akan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Hal ini perlu diwaspadai oleh guru maupun orangtua, guru maupun orang tua perlu mengevaluasi serta memperbaiki atau mencari kegiatan pengganti secepatnya sehingga hal-hal yang lebih buruk terhadap perilaku sosial anak dapat dihindari.

Implikasi dari kondisi tersebut adalah betapa pentingnya para guru menampilkan metode yang menyenangkan bagi anak dalam memperkenalkan sikap dan perilaku sosial yang positif. Perkenalkanlah sikap dan perilaku sosial melalui berbagai metode yang diketahui guru, misalnya dengan metode bercerita.

Metode adalah cara yang dipergunakan pendidik pada saat menciptakan proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran pada anak usia dini dapat dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya: Metode bercerita, Metode bernyanyi Metode bermain peran, Metode karyawisata. Dari beberapa metode tersebut maka penulis lebih memfokuskan pada metode bercerita, menggunakan tehnik papan panel.

Moeslichatoen(2004:157) berpendapat bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati.

Metode bercerita bagi seorang anak adalah sesuatu yang menyenangkan. Melalui cerita anak dapat mengembangkan imajinasinya menjadi apapun yang ia inginkan. Dalam cerita anak mendapatkan berbagai nilai yang banyak dan berarti bagi proses pembelajaran dan perkembangannya, termasuk didalamnya perkembangan sosial dan perkembangan emosinya. Dan cerita memiliki arti penting bagi pendidikan anak usia dini, karena melalui metode bercerita anak mendapatkan berbagai nilai-nilai luhur kehidupan dan salah satu hal yang menjadikan cerita tersebut bermakna adalah bagaimana cara guru membawakan cerita atau kemampuan si guru untuk bercerita.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di RA Miftahul Jannah kecamatan wampu, Kabupaten Langkat kelas B dan juga hasil wawancara awal dengan guru kelas bahwa ada anak yang lebih suka bermain sendiri di banding bermain bersama dengan temannya, dan anak tidak suka untuk berbagi

apa pun dengan teman-temannya kemudian kemampuan kecerdasan interpersonal anak pun kurang diperhatikan guru dan orang tua, sehingga metode bercerita masih jarang digunakan guru untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal atau sosial anak. Hal ini disebabkan oleh tuntutan orang tua yang beranggapan bahwa kemampuan akademik lebih penting dari pada pengembangan kecerdasan interpersonal serta terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode bercerita kepada anak.

Seharusnya guru mengembangkan kecerdasan interpersonal atau sosial anak dengan metode bercerita karena dengan metode bercerita anak dapat bersosialisasi dengan mudah terhadap teman sebayanya serta dapat meningkatkan daya imajinasi dan fantasi anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti berkeinginan mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA MIFTAHUL JANNAH, KECAMATAN WAMPU, KABUPATEN LANGKAT T.A.2014/2015”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Sebagian anak ada yang lebih suka bermain sendiri
2. Kurang dan terbatasnya alat peraga dalam menerapkan metode bercerita

3. Orang tua beranggapan bahwa kemampuan akademik lebih penting dari pada pengembangan kecerdasan interpersonal
4. Anak kurang suka bekerja sama pada saat diberi tugas di dalam kelompok

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas, penulis membatasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Pengaruh metode bercerita terhadap Kecerdasan Interpersonal anak usia 5-6 tahun di RA MIFTAHUL JANNAH, Desa Stabat Lama, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat T.A 2013/2014”

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah dengan menggunakan metode bercerita dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak usia dini.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada guru PAUD khususnya baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai metode bercerita dapat mempengaruhi kecerdasan interpersonal anak usia dini.
- b. Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi para orang tua dalam membina kecerdasan interpersonal anak.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan interpersonal anak



THE
Character Building
UNIVERSITY



THE
Character Building
UNIVERSITY